

BAB II

MENELUSURI TANAH GERSANG DI SELATAN SIDOARJO

A. Potret Geografis Desa Ketapang

Desa Ketapang merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Tanggulangin yang letaknya 9 km dari pusat kota Sidoarjo dan untuk menempuhnya membutuhkan waktu 30 menit. Sejauh mata memandang adalah tumpukan beton bercampur pasir yang semakin meninggi seolah hendak membentuk diri menjadi gunung baru dan menghimpun cairan hitam pekat didalamnya. Asap pun mengepul menembus langit diantara reruntuhan tembok tak berjendela itu menyedakkan kehidupan yang masih bertahan di sekitarnya.

Desa ini memiliki luas sekitar 134.4ha¹ dan diapit dua proyek sejak meluapnya Lumpur lapindo tahun 2006 lalu, yakni diantara jalur arteri baru porong di sebelah barat dan tanggul Lumpur lapindo di sebelah barat yang tidak sepi dengan aktivitas yang pekin dan berasap. Sebelah utara desa Ketapang dibatasi dengan anak sungai kali porong yang hampir tertutup dan sebelah utara adalah jalan tol gempol-surabaya yang kini juga dalam proses perbaikan.

Tabel 1:

Batas Geografis Desa Ketapang

Batas Dusun	Batas	Wilayah
Sebelah utara	Desa Kalitengah	Kecamatan Tanggulangin

¹ Data BPS Desa Ketapang tahun 2010

Sebelah selatan	Desa Siring	Kecamatan Porong
Sebelah barat	Tol Surabaya - Malang	
Sebelah timur	Tanggul Penahan Lumpur	

Nama Desa Ketapang berasal dari kata "Ketepeng" yang merupakan salah satu jenis buah yang dulu tumbuh subur di daerah ini. Dalam sejarah terbentuknya desa ini juga dikait-kaitkan dengan adanya salah satu petuah desa yang berkebangsaan Belanda yang menjadikan desa ini sebagai tempat persinggahan seusai dari perkebunan tebu yang ada di Desa Wunut Kecamatan Porong hingga Kecamatan Krembung. Hal ini dibuktikan dengan adanya makam yang dikeramatkan dan dianggap sebagai *sing babat deso* atau dalam bahasa Indonesianya adalah yang membentuk desa. Meski begitu bagi sebagian orang ada yang meyakini bahwa yang membuka desa ini bukanlah dari penjajah Belanda melainkan dari golongan priyayi dan beragama muslim.



Gambar 1. Makam Buyut Tuan yang dianggap sebagai tetuah yang membangun desa

Tahun 2007 silam tepat pukul 3.00 WIB pagi desa ini tiba-tiba digenangi air setinggi 500cm yang bersumber dari jebolnya tanggul lumpur. Air tersebut menggenangi rel kereta api hingga ke jalan raya Surabaya-Malang yang kemudian

menenggelamkan rumah warga. Ribuan warga mengungsi ke wilayah yang lebih aman. Masyarakat berduyun-duyun mengangkut harta bendanya. Hiruk pikuk terjadi dengan banjir yang datangnya sangat singkat. Hingga pada tahun 2012 desa ini dimasukkan dalam area peta terdampak lumpur lapindo.

Berdasarkan Perpres No.7 Tahun 2012 menetapkan bahwa desa ini masuk dalam peta terdampak lumpur lapindo dan diharuskan untuk melaksanakan relokasi ataupun bedol desa dengan diberikannya ganti rugi yang pembayarannya berbeda dengan desa yang lebih dahulu tenggelam. Namun bagi sebagian masyarakat menolak relokasi ini dan memilih tetap tinggal di desa yang rawan akan resiko bencana.

Hawa panas menyengat ketika kemarau dan hujan bercampur gas dari danau lumpur, air tanah kotor dan bau menjadi masalah pertama yang harus dinikmati oleh masyarakat. Bukan merupakan ketidakwajaran sebab letaknya dari tanggul lumpur hanya berkisar 100 meter saja dari desa ini.

Jika ditelisik lebih jauh, hawa panas dengan bau menyengat menjadi bumbu bagi kehidupan masyarakat. Bahkan tidak sedikit di halaman rumah penduduk yang memunculkan percikan api. Banyak pula rumah-rumah yang retak, menurut beberapa ahli hal ini disebabkan oleh penurunan tanah maksimal 5 cm setiap harinya akibat semburan lumpur yang belum juga berhenti.

Selain itu lumpur telah melumpuhkan kehidupan para petani yang menggantungkan hidupnya pada sawah dan sistem pengairan mengingat air yang ada di desa ini sudah terkontaminasi dengan minyak sehingga warnanya menjadi keruh dan agak kehijauan. Masyarakat menghadapi krisis air di setiap waktu,

bantuan yang dulu sempat diberikan oleh Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo kini mandek sehingga pasokan air yang dulu dikirim ke tandon-tandon darurat kini sudah mengering.

Pada awalnya Desa Ketapang diapit dengan dua wilayah yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakatnya, yakni wilayah industri di sebelah timur dan selatan, serta areal persawahan untuk bercocok tanam di sebelah barat dan utara. Desa Ketapang juga dinilai strategis selain karena berada diantara poros jalan nasional Surabaya-Malang, Surabaya-Banyuwangi, Surabaya-Jakarta (jalur selatan), sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi bagi masyarakatnya. Adapun industri yang berdiri di desa Ketapang adalah industri pakan udang (PT.Karka), industri rotan, industri kerupuk dan industri sabun (PT. Indofood). Sedangkan industri yang menjadi tumpuan masyarakat adalah PT. Karka yang bergerak di bidang pakan ternak, pabrik rotan dan juga industri rumahan seperti industri tas dan dompet.



Gambar 2 . Pabrik Karka sebagai salah satu sumber ekonomi masyarakat

Sedangkan jika ditelisik pada sektor pertanian, desa ini memiliki areal persawahan yang subur dan ditanami dengan berbagai jenis tanaman pada musim-musim tertentu. Adapun jenis tanamannya adalah ketela pohon, padi dan kacang hijau. Selain itu terdapat potensi alam lainnya yakni tanaman *polo pendem* seperti kunyit, jahe dan lengkuas, bahkan sebagian orang menjadikan pekarangan rumahnya khusus untuk TOGA (Tanaman Obat Keluarga).

Selain itu petani Desa Ketapang juga mampu memanfaatkan tanah pekarangan dan kebunnya dengan menanam berbagai jenis sayuran dan buah-buahan seperti pisang, mangga, kangkung, cabai, dan rempah-rempah seperti kunyit, lengkuas, jahe dan lain sebagainya.

Namun kondisi ini berubah drastis semenjak lumpur lapindo menyeruak pada bulan Mei 2006. Kini tanah alluvial yang merupakan tanah yang subur dan merupakan ciri khas dari wilayah pertanian berubah menjadi keras dan kering. Areal persawahan pun yang dulunya sekitar 46,39 ha kini mengalami penyempitan hingga lebih dari setengah dari luas sebelumnya karena mati atau karena tergesur proyek pembangunan penanggulangan. Beberapa masyarakat yang enggan meninggalkan desa memang masih memanfaatkannya untuk pertanian meskipun hasilnya tidak seperti dahulu. Kontur tanah yang semakin tidak berhumus mengakibatkan tanaman tidak mudah tumbuh sebagaimana biasanya.

Hal ini diperparah dengan penurunan tanah yang terjadi 5 cm setiap harinya yang mengakibatkan retaknya bangunan rumah dan rusaknya biota hidup yang menyeimbangkan kehidupan masyarakat. Pada tahun 2008-2013 saja di

halaman rumah penduduk muncul percikan api yang dimanfaatkan masyarakat untuk memasak. Menurut Walhi, hal ini merupakan efek dari penurunan tanah dan kandungan gas di dalam tanah yang masih besar².

Tabel 2

**Hasil Focus Group Discussion dalam Menganalisa Kondisi Geografis
Pasca Bencana Semburan Lumpur Lapindo**

Aspek-Aspek Strategis dalam Masyarakat	Masalah	Penyebab	Penanganan
Alam	Air bersih terbatas	Air terkontaminasi lumpur Bau lumpur lapindo terbawa angin Asap yang mengepul mengakibatkan rusaknya kualitas udara	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat teknologi tepat guna dengan menyiapkan tandon tadah hujan. - Menggunakan masker yang sesuai pada standar kesehatan terutama untuk penderita gangguan pernafasan. - Gotong royong membuang endapan lumpur dalam sungai
	Bau lumpur menyengat		
	Udara cenderung panas		
	Banjir	Meningkatnya volume air sungai akibat pengendapan volume	<ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong dalam penyelamatan

² Wawancara dengan anggota Walhi di Sidoarjo, Tanggal 16 Mei 2014

	Kebakaran	<p>lumpur dalam sungai Meningkatnya volume lumpur ketika hujan bisa mengakibatkan lubernya lumpur ke jalan hingga ke rumah-rumah warga</p> <p>Munculnya titik api di pekarangan rumah warga sehingga sering terjadi kebakaran lahan akibat banyaknya rumput yang tumbuh</p>	<p>terhadap keluarga dan harta benda melalui jalur alternatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong dalam merespon kebakaran. Menyiapkan peralatan dengan mengalirkan air dari sungai jika sewaktu-waktu kebakaran terjadi - Memfokuskan pengamanan melalui siskamling
Infrastruktur	<p>Rusaknya sarana pendidikan Tidak optimalnya sarana kesehatan Tembok sering retak Jalan rusak</p>	<p>Banyaknya bangunan yang mengalami retak pada dindingnya Banyaknya preman yang memanfaatkan kesempatan dengan merusak bangunan sekolah seperti yang dilakukan terhadap rumah-rumah yang ditinggal penghuninya Tanah mengalami penurunan setiap hari 3-5cm (menurut info dari BPLS) Banyaknya penduduk yang memilih untuk relokasi sehingga sarana kesehatan tidak lagi optimal dalam</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan rumah-rumah warga yang masih ada untuk melaksanakan pendidikan dan pemenuhan kesehatan

		menangani masalah kesehatan masyarakat yang masih bertahan.	
--	--	---	--

Sungai yang mengalir diantara desa ini adalah salah satu sumber air bagi masyarakat terutama untuk irigasi persawahan. Selain itu bagi sebagian kecil masyarakat menggunakan sungai untuk mandi, mencuci dan buang air. Sungai ini merupakan pecahan dari sungai porong (kali porong) yang melalui desa Wunut Porong. Namun sungai ini kini tidak sejinah dahulu meski masyarakat masih menggunakannya untuk keperluan irigasi, karena sungai sudah terkontaminasi dengan zat-zat kimia berbahaya akibat dialirkannya lumpur ke kali Porong.



Gambar 3 . Sungai Lumpur Desa Ketapang

Selain itu sungai juga mengalami penyempitan karena aliran lumpur yang mengalir menciptakan endapan di dalam sungai dan dibangunnya tanggul di sekitar sungai untuk mengantisipasi adanya banjir besar seperti yang terjadi di tahun 2007. Banjir yang terjadi tersebut dinilai paling besar karena muatan yang dibawa ke rumah-rumah penduduk adalah air bercampur lumpur, hal ini terjadi tidak hanya karena sungai yang tidak dapat menampung air saja, namun hal yang pokok adalah ketika tanggul penahan lumpur di sebelah barat desa ini ambrol. Seringkali pula ditemukan biota sungai yang mengambang mati, terutama

semenjak disempitkannya sungai-sungai untuk keperluan arteri hingga kini tampak seperti selokan-selokan yang tak berpenghuni.

Tabel 3

Timeline Penggunaan Lahan Pertanian Desa Ketapang Pra dan Pasca Semburan

Kisaran Tahun	Penggunaan Lahan
2000	Sawah dan ladang tumbuh subur. Penduduk menanam Toga (tanaman obat keluarga) di pekarangan rumahnya.
2006	Beberapa sawah dan ladang di sebelah barat terendam lumpur.
2008	Sawah dan ladang mengalami gagal panen, kerugian hampir mencapai 1 ton lebih
2013	Beberapa sawah dan ladang dibeli oleh pihak Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo dengan memberikan ganti rugi, namun sebagian masyarakat yang memilih menetap masih berusaha menghidupkan sawah dan ladangnya.

Meski begitu masih ada 43 KK yang memilih untuk tetap tinggal di Desa Ketapang dengan berbagai alasan, pertama karena uang ganti rugi yang diberikan tidak cukup untuk membeli tanah atau rumah baru karena huniannya sekarang juga kecil. Kedua karena masyarakat takut dengan lingkungan baru yang belum tentu sesuai. Ketiga karena masyarakat masih ingin menjaga tanah kelahirannya dan tetap teguh berada di desa Ketapang.

B. Masyarakat Desa Ketapang: "Kami Hidup Diantara Timbunan Lumpur".

Desa ketapang memiliki jumlah penduduk 5108 jiwa³, yang tersebar diantara 2 dusun, 4 RW dan 14 RT. Masyarakat Desa Ketapang terdiri dari 2543 berjenis kelamin perempuan dan 2586 berjenis kelamin laki-laki⁴Meskipun desa ini merupakan desa terdampak lumpur, namun pertumbuhan penduduknya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Selain dikarenakan meningkatnya angka kelahiran, hal ini juga dipicu oleh mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat yang rumahnya sudah lebih dulu tergenang lumpur dan memilih untuk tinggal di desa ini karena dinilai strategis dengan harga sewa rumah yang cukup murah.

Tabel 4

Data Pertumbuhan Penduduk⁵

Tahun	2006	2007	2008	2009
Jumlah Penduduk	4828	4906	4994	5129
Prosentase pertumbuhan dari tahun sebelumnya	13.8%	9.36%	10.56%	16.2%

Data diatas menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduk Desa Ketapang pasca semburan lumpur dimana peningkatannya semakin bertambah. Hal ini tentu beralasan, bagi masyarakat yang berasal dari desa lain yang desanya sudah terendam lumpur terlebih dahulu, Desa Ketapang merupakan tujuan strategis selain harga sewanya murah, yakni hanya Rp.900.000,- dalam jangka satu tahun. Bila dibandingkan dengan wilayah lain yang biaya sewa rumahnya bisa mencapai

³ Data BPS Desa tahun 2009

⁴ Data BPS Desa tahun 2009

⁵ Data BPS Desa tahun 2009

Rp.2.000.000,- lebih dalam jangka waktu setahun.⁶ Selain itu juga karena masyarakat desa Ketapang memiliki karakteristik yang ramah dan mampu menerima orang lain dengan sifat kegotong-royongan.

Adapun dalam mengidentifikasi penduduk berdasarkan mata pencahariannya dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5

Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian⁷

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Pegawai Negeri	48	7	55
Pegawai Swasta	1134	1363	2497
Wiraswasta	8	5	13
Petani	52	18	70
Pedagang	22	2	24
Nelayan	2	-	2
Jasa	2	1	3
TNI	16	5	21
Polri	6	4	10
Pedagang	15	8	23
Jumlah	1305	1413	2718

Pada awalnya masyarakat Desa Ketapang dapat disebut sebagai masyarakat industri mengingat sebelum lumpur menyeruak ke permukaan mereka mengisi tatanan industri yang berdiri dan perkembangannya cukup pesat kala itu, seperti pabrik pakan udang Karka, pabrik rotan, pabrik sabun wings, pabrik jam dan lain sebagainya. Dalam data resmi pemerintah desa mata pencaharian ini digeluti oleh 2.506 orang. Masyarakat desa ketapang juga merupakan masyarakat agraris dimana lahan-lahan persawahan membentang dari timur jalan raya hingga

⁶ Berdasarkan wawancara dengan Ibu Darmi (pemilik beberapa rumah kontrakan di desa Ketapang) pada tanggal 5 Mei 2014

⁷ Data statistik Desa Ketapang Tahun 2010

ke barat yang pada akhirnya mengalami kepincangan akibat proyek-proyek pasca semburan lumpur.

Tentu saja mereka harus memutar setir menghadapi kenyataan bahwa mereka harus berubah. Yang tidak tahan dengan perubahan terpaksa menghuni rumah sakit jiwa. Data dari balai kesehatan desa Ketapang menjelaskan ada sedikitnya 7 keluhan dari tahun 2006 hingga tahun 2013 lalu. Masyarakat yang mengalami demam tinggi kemudian mengalami stres dan depresi berat. Jumlah ini didominasi oleh laki-laki 5 orang dari RT.1 dan RT.14, dan perempuan 2 orang dari RT yang sama.⁸ Pengangguran meningkat membangun lahan baru di pinggiran jalan sebagai *polisi cepek* dan pemandu wisata lumpur. Alih profesi ini digeluti oleh 38 orang sebagai *polisi cepek* dan 27 orang sebagai pemandu wisata Lumpur.⁹ Terbatasnya lapangan pekerjaan di sekitar desa dan semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja di desa ini mengakibatkan terjadinya mobilitas. Hal ini didasarkan dengan tabel berikut:

Tabel 6

Data Penduduk Berdasarkan Rentan Usia

Rentan Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	119	92	211
5 – 9	225	187	412
10-14	208	217	425

⁸ Data base Balai Kesehatan Desa Ketapang

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Kholik (salah seorang warga yang berprofesi sebagai *polisi cepek*) pada tanggal 8 Mei 2014

15- 19	192	230	422
20 – 24	214	228	442
25 – 29	305	318	623
30 – 34	276	269	545
35 – 39	183	210	393
40 – 44	224	185	409
45 _ 49	150	186	336
50 – 54	158	123	281
55-59	177	80	257
60 – 64	46	46	92
65-70	48	84	132
70 keatas	62	87	149
Jumlah	2587	2542	5129

Pada tahun 2014 setelah muncul Perpres no.7 Tahun 2012 tentang diungsikannya penduduk di area peta terdampak lumpur lapindo, masyarakat berduyun-duyun meninggalkan desa ini setelah diberikan ganti rugi penuh. Akan tetapi masih ada 43KK yang terdiri dari 203 orang yang masih bertahan dengan alasan bahwa ganti rugi yang diberikan tidak sebanding sehingga masyarakat

terpaksa menetap. 43KK tersebut menghuni RT.6, RT.10 dan RT.12 (Dusun Gondang)¹⁰.

C. Pundi-Pundi Ekonomi Masyarakat Desa Ketapang

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Ketapang termasuk dalam golongan menengah ke bawah. Hal ini ditunjukkan dengan profesi masyarakat yang sebagian besar hanya sebagai buruh pabrik maupun serabutan. Hal ini pulalah yang menjadi penyebab semakin terpuruknya kehidupan masyarakat pasca semburan. Bagi sebagian yang memperoleh ganti rugi besar dapat menyambung hidupnya lebih baik. Namun tidak sedikit diantaranya yang justru tidak memperoleh rumah meskipun ganti rugi telah diberikan. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam manajemen uang ganti rugi menjadi persoalan terbesar saat ini.

Tabel 7

Tingkat Perekonomian Masyarakat Desa Ketapang

No.	Tahun	Jml Jiwa	Jml Penduduk Miskin	Prosentase (%)
1	2006	4828	108 KK (441 jiwa)	43.87 %
2	2007	4906	108 KK (441 jiwa)	44.65 %
3	2008	4994	189 KK (738 jiwa)	42.56 %
4	2009	5129	189 KK (738 jiwa)	43.91%

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Ubait An-Najmusyakib (Perangkat Desa), Selasa Mei 2014.

Dari data di atas menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan masyarakat desa Ketapang semakin meningkat. Hal ini merupakan dampak dari semburan lumpur yang mematikan aset masyarakat seperti industri dan pertanian. Belum tersedianya lapangan kerja yang mumpuni tidak jarang masyarakat yang terjerat dengan rentenirisasi melalui adanya *bank tithil*.

Masyarakat desa Ketapang menggantungkan hidupnya pada tiga aspek, yakni perdagangan, pertanian dan jasa. Perdagangan dianggap menguntungkan karena masyarakat desa yang bertahan memilih membuka kedai-kedai maupun warung kopi di sekitar proyek pembangunan tanggul dan jalan arteri yang merupakan poros baru Surabaya - Malang. Selain itu perdagangan juga didominasi dengan menjajakan merchandise lumpur lapindo yang dijual di sekitar tanggul sebagai oleh-oleh. Meskipun demikian, tidak jarang masyarakat yang mengalami kerugian karena terbatasnya modal yang ada.



Gambar 4 . Pertanian Desa Ketapang

Pertanian memang bukanlah satu-satunya yang menjanjikan di desa Ketapang ini. Berbeda dengan dahulu, masyarakat yang memilih bergerak di bidang pertanian memilih untuk menanam melalui beberapa media, seperti *polybag*. Masyarakat menanam sayur-sayuran untuk memenuhi gizi keluarganya selain untuk menekan biaya hidup sehari-hari. Sedangkan dalam bidang jasa, masyarakat memiliki beberapa jenis usaha. Yang pertama adalah pertukangan. Saat ini pertukangan menjadi tren bagi sebagian besar masyarakat yang bertahan. Karena mereka memfasilitasi orang-orang yang membongkar rumahnya dan memunguti puing-puing dari rumahnya itu untuk dijual kembali. Tidak hanya itu, jasa pertukangan juga seringkali mendapatkan orderan untuk membangun rumah-rumah penduduk yang mengungsi di desa lain.

Dulunya selain dari hasil pertanian, masyarakat desa Ketapang menggantungkan hidupnya pada sektor home industri. Home industri ini dibangun oleh beberapa masyarakat untuk menampung angkatan kerja di desa agar tidak keluar desa. Selain itu home industri juga menyediakan pelatihan bagi masyarakat yang ingin belajar dan mengembangkan usahanya sendiri di kemudian hari. Adapun home industri yang sempat berkembang adalah industri kerajinan tas dan sepatu, industri kerupuk kupang dan industri kue.



Gambar 5 . MATI. Industri Kerupuk Udang di Desa Ketapang

D. Karakteristik, Adat Istiadat, Budaya Dan Agama Masyarakat Desa Ketapang

Masyarakat desa Ketapang merupakan masyarakat yang masih memegang erat adat istiadat serta sistem sosial yang ada. Masyarakat juga masih tergolong masyarakat yang tradisional. Hal ini ditunjukkan dengan gaya hidupnya yang masih menggunakan sistem barter dalam transaksi ekonomi juga masih menggunakan sungai dalam memenuhi kebutuhan air. Kegotongroyongan juga menjadi karakter yang khas bagi masyarakat dengan diadakannya tahlilan, diba'an, arisan dan tradisi menjenguk orang sakit serta bergotong royong jika ada warga yang memiliki hajat tertentu.

Desa ini masih begitu tradisional dengan mempertahankan adat dan sistem sosial yang dibangun meskipun hampir setengah dari penduduk merupakan pendatang. Warga masih mengakui eksistensi sesepuh desa dan kiai sebagai pemeran utama di atas perangkat desa sebab masyarakat Desa Ketapang juga masih sangat agamis, hampir seluruh masyarakat beragama Islam dan hanya 21 orang yang beragama non muslim¹¹.

Beberapa masyarakat yang teguh dengan adat istiadat membentuk kelompok "Cinta Tanah Leluhur", mereka inilah yang menolak relokasi dan memilih untuk tetap tinggal dalam Desa Ketapang meskipun dengan keadaan seadanya. Anggapannya bahwa meninggalkan desa berarti sama dengan mengabaikan nenek moyangnya. Namun dibalik pernyataan tersebut terselip persoalan bahwa mereka yang menolak relokasi itu adalah masyarakat yang tidak

¹¹ Data Penduduk Berdasar Ketaatan pada Tuhan YME tahun 2009

puas dengan ganti rugi yang diberikan atas tanah mereka yang hanya beberapa meter saja.

Selain itu dalam sistem keagamaan, masyarakat dapat mengomparasikan secara apik dengan adat dan budaya yang telah diteguhkan bertahun-tahun lamanya. Tingkepan, selapan, brokohan dan mudun lemah misalnya adalah serangkaian upacara yang harus dijalani oleh seorang ibu maupun keluarganya untuk mengiringi pra dan pasca kelahiran jabang bayi. Wujud korelasinya yakni dengan menyelipkan nilai-nilai dan ajaran islam didalamnya.

- **Sedekah Bumi (*Nyadran*)**

Sedekah Bumi merupakan tradisi masyarakat Ketapang yang masih ada sampai sekarang. Sedekah bumi yaitu suatu bentuk kegiatan masyarakat yang dilakukan setelah panen padi dari hasil pertanian pada bulan ke- 5 atau ke-6 di tahun masehi. Kegiatan tersebut yaitu suatu bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas anugerah yang telah diberikan kepada mereka karena telah diberikan rezeki yang melimpah dan banyak.

Kegiatan sedekah bumi diselenggarakan di makam *buyut tuan*¹² atau yang dianggap membentuk desa. Makam Buyut Tuan sendiri terletak di RT.3. Pada bulan-bulan tertentu terutama setelah panen, masyarakat menjalani ritual tersebut dengan memberikan sesajen sebagai bentuk rasa syukur karena telah diberikan kesehatan dan rezeki yang melimpah. Kegiatan ini menjadi sebuah keharusan bagi masyarakat desa karena jika tidak dilakukan mitosnya akan terjadi bencana yang besar.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Ubait Al-Amri